

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dinasti Abbasiyah Sering disebut sebagai Periode Kejayaan Islam atau sering disebut sebagai *Islamic Golden Age*. Kejayaan ini ditandai dengan kemajuan pada berbagai bidang , baik bidang sosial, politik, maupun intelektual.¹ Perkembangan intelektual umat Islam dari masa ke masa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktornya adalah pola kepemimpinan Khalifah yang menyadari pentingnya ilmu pengetahuan bagi kemajuan peradaban. Selain itu, dorongan untuk meninggalkan masa stagnasi dan bergerak menuju kemajuan juga menjadi salah satu pemicu utama.²

Sejak abad pertengahan, tradisi keilmuan Islam telah menjadikan gerakan penerjemahan sebagai bagian penting, dengan dampak besar terhadap kemajuan

fgperadaban. Berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan kewajiban mencari ilmu, praktik penerjemahan telah ada sejak Zaman Nabi Muhammad SAW.³ Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah menginstruksikan salah seorang sahabatnya, Zaid bin Tsabit, untuk mempelajari bahasa kaum Yahudi. Hal ini dilakukan agar Nabi tidak tergantung kepada mereka dalam urusan surat-menyurat.⁴ Zaid kemudian belajar bahasa tersebut dan berhasil

¹ Philip K hitti, *History of the Arabs_ (Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam,)* Jakarta PT Serambi Ilmu Semesta, hlm 381

² Uswatun Hasanah, *Islamic Intellectual Development during the Abbasid Dynasty (750 AD-861 AD)*, *El Tarikh Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, hlm 1-11.

³ Maman Lesmana, Hunayn Ibn Ishaq dan Sejarah Penerjemahan Ilmu Pengetahuan dalam Bahasa Arab. Jawa barat : *Jurnal Kajian dan Sejarah, Universitas Indonesia*, hlm 1-2

⁴ Sindi Tifani, Shofiyyah, Nancy Pransiska, dan Dwi Meutia Hasni, *Pendidikan Bahasa Asing Perspektif Hadis, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 4 (Juli 2025), hlm. 671.

menguasainya dalam waktu kurang dari setengah bulan. Sejak saat itu, ia bertugas menuliskan surat-surat untuk Rasulullah dan membacakan surat-surat yang ditujukan kepada beliau.⁵ Hal ini menunjukkan pentingnya penguasaan bahasa asing sebagai alat komunikasi dan dakwah yang efektif dalam masyarakat multikultural kala itu .

Di pusat kejayaan peradaban Islam, tumbuh sebuah gerakan intelektual yang monumental, yaitu Gerakan Penerjemahan. Gerakan ini merupakan usaha sistematis dan berkelanjutan untuk menerjemahkan berbagai naskah ilmiah dan filosofis dari peradaban kuno, khususnya Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Berkat gerakan ini, karya-karya penting dari tokoh seperti Aristoteles, Plato, Galen, dan Euclid tidak hanya terjaga dari keterhilangan sejarah, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam.⁶

Kontribusi dari gerakan ini telah membentuk dasar-dasar penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang. Para ilmuwan Muslim tidak hanya menerjemahkan, tetapi juga mengomentari, merevisi, dan mengembangkan pengetahuan yang mereka peroleh, yang pada akhirnya melahirkan inovasi orisinal. Pencapaian ini kemudian ditransmisikan ke Eropa dan turut memicu Renaisans, menjadikan gerakan penerjemahan ini sebagai salah satu peristiwa terpenting dalam sejarah intelektual global.⁷ Sebagai sebuah proyek peradaban yang besar, Gerakan

⁵ Suja'i Sarifandi, *Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi*, Jurnal Ushuluddin Vol. XXI, No. 1, Januari 2014, hlm. 73

⁶ Radya Cantika Suhardiman Putri & Febri Priyoyudanto, "The Transmission System of the Greco-Arabic Translation Movement during the Abbasid Era and Its Philosophical Contribution," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, Vol. 7 No. 1, 2023, hlm. 2-3.

⁷ Cecep Hidayat, dkk., "Sains dan Sastra Pada Zaman Dinasti Abbasiyah," *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, Vol. 4 No. 3, 2024, hlm. 1-6.

Penerjemahan tidak muncul secara tiba-tiba. Kekhalifahan Abbasiyah, khususnya pada periode awal dan klasiknya sekitar abad ke-8 hingga pertengahan abad ke-9, telah memainkan peran penting dalam memfasilitasi dan mensponsori kegiatan intelektual ini. Dukungan dari para khalifah, wazir, hingga kaum pedagang kaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para cendekiawan untuk berkarya.⁸

Untuk memahami siklus perkembangannya, Gerakan Penerjemahan dalam penelitian ini akan dianalisis melalui tiga fase utama yang saling berkesinambungan periode inisiasi dan fondasi sekitar 754-813 M, periode kejayaan dan pelembagaan 813-833 M, serta periode transisi dan pergeseran awal 833-861 M. Kerangka ini memungkinkan analisis yang lebih terstruktur mengenai bagaimana gerakan ini lahir, mencapai puncaknya, dan mulai mengalami perubahan.⁹ Fase inisiasi didorong oleh khalifah awal seperti Abu Ja'far Al-Manshur, yang mempelopori penerjemahan karya-karya di bidang astrologi dan kedokteran. Pada masa kepemimpinan Harun Al-Rasyid, gerakan penerjemahan mencapai tonggak penting dengan didirikannya Bayt Al-Hikmah, sebuah institusi yang meletakkan fondasi bagi puncak pencapaian intelektual pada masa sesudahnya. Institusi ini berfungsi sebagai perpustakaan, pusat penerjemahan, dan akademi ilmu pengetahuan yang menarik para sarjana dari berbagai penjuru dunia.¹⁰

Puncak gerakan terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun (813-

⁸ Lailia Nuril Ilma & Muhammad Numan, "Sejarah Transmisi Keilmuan ke dalam Bahasa Arab," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 10 No. 2, 2023, hlm. 5-6.

⁹ Mochamad Muksin, *Islam dan Perkembangan Sains Teknologi (Studi Perkembangan Sains dan Teknologi Dinasti Abbasiyah)*, *Teknologi Management dan Matematika*, Vol. 2, No. 4, 2016, hlm. 1-2.

¹⁰ Ainur Riska Amalia, *Sejarah Peradaban Islam: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah*, *Rihlah*, Vol. 10 No. 01, 2022, hlm. 2-5.

833 M). Ia memberikan dukungan penuh dan menjadikan Bayt al-Hikmah sebagai pusat penerjemahan berskala masif. Al-Ma'mun bahkan mengirim utusan khusus ke wilayah Bizantium untuk mencari dan membeli manuskrip-manuskrip kuno. Proses penerjemahan pada era ini sering kali melibatkan sistem transmisi berlapis, di mana teks Yunani diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Suryani ¹¹(Syriac) oleh para sarjana Kristen Nestorian sebelum akhirnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.¹²

Di antara para penerjemah terkemuka yang menjadi motor penggerak utama adalah Hunayn ibn Ishaq, yang dijuluki sebagai “syekh para penerjemah Arab”. Karyanya tidak hanya akurat secara filologis tetapi juga berorientasi pada keterbacaan, yang menandai sebuah evolusi dalam teknik penerjemahan saat itu.¹³ Setelah masa keemasan di bawah Al-Ma'mun, Dinasti Abbasiyah memasuki periode transisi. Kemajuan ilmu pengetahuan terus berlanjut di bawah khalifah berikutnya seperti Al-Mu'tashim (833-842 M), Al-Watsiq (842-847 M), dan Al-Mutawakkil (847-861), yang juga termasuk dalam deretan khalifah di era keemasan. Namun, sumber-sumber juga mengindikasikan bahwa gerakan penerjemahan mulai mengalami penurunan setelah wafatnya Al-Ma'mun.¹⁴

Meskipun banyak kajian telah membahas puncak kejayaan gerakan ini, masih terbatas penelitian yang menganalisis secara mendalam fase transisi segera

¹¹ Bahasa Suryani (Syriac) merupakan salah satu dialek utama dari bahasa Aram yang berkembang pada awal era Masehi, khususnya digunakan oleh komunitas Kristen di wilayah Timur Tengah. Dialek ini berperan penting sebagai bahasa liturgi, ilmiah, dan budaya, serta menjadi penghubung utama dalam proses penerjemahan teks-teks Yunani ke dalam bahasa Arab pada masa Abbasiyah melalui para penerjemah Kristen Suryani yang menguasai Syriac dan Arab secara fasih.

¹² Radya Cantika Suhardiman Putri & Febri Priyoyudanto, *Ibid.*, hlm. 5-6.

¹³ *Ibid.*, hlm. 7-8.

¹⁴ Mochamad Muksin, *Op.Cit.*, hlm. 2.

setelahnya, yaitu pada masa pemerintahan Al-Mu'tashim, dan bagaimana dinamika politik pada dekade tersebut seperti meningkatnya pengaruh militer Turki mulai memengaruhi kelangsungan proyek intelektual ini. Kesenjangan ini membuka ruang untuk meneliti faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran momentum dan prioritas intelektual kekhalifahan.¹⁵

Gerakan Penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan gerakan besar yang bersejarah, di mana budaya dan pemikiran Arab telah memengaruhi budaya dunia secara signifikan. Gerakan ini telah berkembang dari tindakan individu menjadi gerakan resmi yang kuat, yang menciptakan pertukaran budaya luas. Melalui berbagai buku terjemahan, para penerjemah Arab telah berkontribusi pada pengembangan peradaban dunia menuju teknologi kontemporer, serta mendorong penyebaran pengetahuan melalui pertukaran akademis dan budaya pada Abad Pertengahan. Gerakan ini telah menunjukkan pentingnya pertukaran budaya dan dialog antarbudaya. Saat ini, dengan globalisasi dan keragaman budaya yang mendalam, penerjemahan telah menjadi semakin penting. Tiongkok telah berusaha mempromosikan budaya dan bekerja sama dengan dunia luar untuk mengatasi tantangan globalisasi¹⁶.

Oleh karena itu, penelitian mengenai “Gerakan Penerjemahan pada Masa Dinasti Abbasiyah (754-861 M)” ini akan fokus menelusuri siklus hidup gerakan tersebut secara utuh. Penelitian ini akan menganalisis tiga fase krusialnya bagaimana gerakan ini diinisiasi dan dibangun fondasinya, mengapa ia bisa

¹⁵ Ainur Riska Amalia, *Op.Cit.*, hlm. 10.

¹⁶ Mingwei Xi, The Influence of the Arab Century Translation Movement on Cultural Exchange, *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, hlm 101-105

mencapai produktivitas puncaknya, dan bagaimana ia mulai mengalami pergeseran pada masa transisi awal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pasang surut salah satu gerakan intelektual terpenting dalam sejarah peradaban dunia.¹⁷ Gerakan Penerjemahan Dinasti Abbasiyah merupakan upaya besar di Baghdad, yang menghasilkan terjemahan dalam bahasa Arab dari hampir semua karya Yunani non-agama pada masa akhir kuno, termasuk astrologi, alkimia, fisika, matematika, kedokteran, dan filsafat. Keputusan Khalifah Umayyah Abdul Malik bin Marwan pada tahun 696 M untuk menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan, menggantikan bahasa Yunani di barat dan bahasa Persia di timur, telah memicu gerakan ini. Pergeseran bahasa ini telah menciptakan kebutuhan penerjemahan baru dan mengakibatkan perpindahan orang-orang yang menguasai bahasa Yunani dan Persia, yang kemudian bekerja sebagai penerjemah pada masa Kekhalifahan Islam di Baghdad.¹⁸

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses awal kemunculan Gerakan Penerjemahan, bagaimana gerakan ini mencapai puncak perkembangan dan kelembagaannya, serta bagaimana tantangan yang muncul pada masa pergeseran arah kebijakan. Adapun pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

¹⁷ Mochamad Muksin, *Ibid* , hlm. 4.

¹⁸ Sabeur Mdallel, Financial Power and The Thirst For Knowledge: The first Arabic Translation Movement (8th to 10th Centuries), *Translation Matters*. hlm 25.

1. Bagaimana proses inisiasi dan peletakan fondasi Gerakan Penerjemahan melalui dukungan para khalifah awal, terutama dari Al-Mansur hingga Harun al-Rasyid?
2. Bagaimana Gerakan Penerjemahan mencapai puncak pelebagaan dan produktivitasnya pada masa Al-Ma'mun melalui peran Bayt al-Hikmah dan dukungan terhadap rasionalisme?
3. Bagaimana arah Gerakan Penerjemahan mulai mengalami pergeseran serta menghadapi tantangan baru pada masa transisi setelah era Al-Ma'mun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis proses inisiasi dan peletakan fondasi Gerakan Penerjemahan pada periode awal (750-813 M).
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pelebagaan dan produktivitas pada puncak Gerakan Penerjemahan (813-833 M).
3. Mengevaluasi terjadinya pergeseran dan tantangan pada Gerakan Penerjemahan selama periode transisi (833-861 M).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak Gerakan penerjemahan terhadap perkembangan pemikiran dan budaya islam pada masa Dinasti Abbasiyah. hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam

tentang interaksi budaya serta pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia islam, khususnya terkait Gerakan penerjemahan pada Masa Dinasti Abbasiyah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan siswa wawasan yang lebih dalam tentang Gerakan penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah, menjelaskan bagaimana periode ini berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya islam dan peningkatan pemahaman sejarah peradaban islam di sekolah. Dengan memahami konteks sejarah ini, siswa dapat lebih menghargai warisan intelektual yang ada.

1.4.3 Manfaat Empiris

Penelitian tentang gerakan penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah memberikan manfaat empiris yang signifikan dengan menghasilkan data konkret mengenai karya-karya yang diterjemahkan, termasuk penulis, tema, dan bidang ilmu yang mempengaruhi. Selain itu, penelitian ini menganalisis dampak gerakan penerjemahan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta bagaimana ide-ide tersebut menyebar dan beradaptasi di berbagai budaya. Melalui studi kasus teks-teks tertentu, penelitian ini mengungkap proses penerjemahan dan tantangan yang dihadapi oleh para penerjemah pada masa itu. Selain itu, penelitian ini juga menyusun peta pertukaran budaya antara dunia Arab dan budaya lain, memberikan wawasan empiris tentang interaksi budaya yang terjadi selama periode

tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi kajian lanjutan dalam bidang sejarah, linguistik, dan kajian budaya.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

1.5.1.1 Teori Skopos

Teori Skopos (Skopostheorie), yang diperkenalkan oleh Hans J. Vermeer pada akhir 1970-an, menandai suatu pergeseran penting dalam kajian penerjemahan, dari pendekatan yang berfokus pada aspek linguistik semata menuju kerangka kerja yang lebih fungsional dan sosio-kultural.¹⁹ Selama dinasti Abbasiyah, periode yang dikenal dengan pertukaran budaya dan intelektualnya yang kaya, terjemahan memainkan peran penting dalam penyebaran pengetahuan. Menerapkan teori Skopos ke konteks sejarah ini melibatkan pemahaman bagaimana terjemahan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan spesifik saat itu, seperti transmisi karya ilmiah, filosofis, dan sastra dari Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab. Teori ini menekankan pentingnya tujuan (skopos) penerjemahan dalam menentukan strategi dan metode yang digunakan, bukan sekadar kesetiaan terhadap teks sumber. Namun demikian, Teori Skopos tidak lepas dari kritik, di antaranya karena dianggap terlalu menyederhanakan proses penerjemahan, mengaburkan batasan konsep, serta dinilai kurang relevan atau sulit diterapkan dalam penerjemahan teks-teks sastra dan keagamaan.²⁰

¹⁹ Ika Kana Trisnawati, *Skopos Theory: A Practical Approach in the Translation Process*, Englisia 1, no. 2 (May 2014) hlm, 245

²⁰ *Ibid*, 245

Teori Skopos berasal dari kata Yunani *skopos* yang berarti "tujuan", dan menekankan bahwa setiap tindakan penerjemahan harus didasarkan pada tujuan tertentu yang menjadi prinsip utama dalam prosesnya. Dalam kerangka ini, teks sumber dipandang bukan sebagai sesuatu yang harus diterjemahkan secara harfiah, melainkan sebagai tawaran informasi yang perlu disesuaikan menjadi informasi baru dalam teks target, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan bahasa pembaca sasaran. Oleh karena itu, teori ini lebih menitikberatkan pada fungsi dan kebutuhan pembaca target dibanding sekadar kesetiaan linguistik terhadap teks sumber.²¹ Dalam Teori Skopos, aturan utama yang menjadi landasan adalah bahwa tujuan penerjemahan menjadi faktor paling penting, atau dengan kata lain, “tujuan menghalalkan cara.” Teori ini didasarkan pada tiga prinsip utama. Pertama, *Skopos Rule* Aturan Skopos yang menyatakan bahwa proses penerjemahan harus diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu sesuai kebutuhan penerima. Kedua, *Coherence Rule* Aturan Koherensi, yaitu hasil terjemahan harus dapat dipahami dan relevan bagi pembaca dalam konteks budaya dan situasi komunikatif mereka. Ketiga, *Fidelity Rule* Aturan Kesetiaan, yang menekankan bahwa meskipun fokusnya pada pembaca target, terjemahan tetap harus menjaga hubungan makna dan isi dengan teks sumber.²² Seperti halnya Para penerjemah seperti Hunayn ibn Ishaq tidak hanya menerjemahkan secara harfiah, tetapi juga memastikan teks tersebut koheren dan dapat dipahami oleh masyarakat Arab sesuai dengan prinsip koherensi. Meski

²¹ *Ibid*, 246

²² Song Yuwei and Lyu Liangqiu, *A Study on the Translation of Cultural Relic Texts from the Perspective of Skopos Theory—Taking the Cultural Relic Texts in the National Museum of China as Examples*, *International Journal of Linguistics and Communication* 8, no. 2 (December 2020), hlm 41

begitu, mereka tetap menjaga kesetiaan terhadap makna teks aslinya, sejalan dengan prinsip kesetiaan dalam teori ini. Dengan demikian, pendekatan fungsional yang ditekankan dalam Teori Skopos tercermin dalam praktik penerjemahan yang dilakukan para cendekiawan Abbasiyah.

Aturan Skopos merupakan aturan yang paling utama, yang menyatakan bahwa setiap penerjemahan harus memiliki tujuan yang jelas agar dapat dipahami oleh pembaca sasaran. Selanjutnya, Aturan Koherensi menekankan bahwa hasil terjemahan harus logis, mudah dimengerti, dan koheren di dalam teks itu sendiri, serta dapat diterima oleh pembaca dengan mempertimbangkan latar belakang budaya mereka. Sementara itu, Aturan Kesetiaan bertujuan untuk menjaga kesetiaan terhadap teks sumber tanpa mengubah makna aslinya, namun tetap menyesuaikannya agar pembaca sasaran merasa puas dan tidak kehilangan maksud dari teks awal. Ketiga aturan ini disusun dalam urutan hierarkis, di mana tujuan (Skopos) menjadi dasar utama, disusul oleh koherensi, dan terakhir kesetiaan, sehingga proses penerjemahan menjadi lebih fungsional dan efektif dalam konteks lintas budaya.²³

Konsep-konsep lanjutan dari Teori Skopos, seperti Teori Tindakan Penerjemahan oleh Justa Holtz-Manttari dan gagasan “loyalitas” oleh Christine Nord, memperkaya pendekatan fungsional dalam penerjemahan, terutama dalam konteks teks-teks peninggalan budaya. Penerjemahan semacam ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi secara harfiah (tujuan dasar), tetapi juga untuk membantu pembaca memahami konteks budaya dan pengetahuan yang

²³ Made Dwi Kardiasa, dkk, *Analyzing Translation Strategy of Online Media's News Content Using Skopos Perspective*, *Linguistica* 12, no. 4 (October 2023): 234-235

melatarinya (tujuan menengah), hingga akhirnya mendorong terjadinya pertukaran budaya lintas peradaban (tujuan akhir).²⁴ Pendekatan ini sangat relevan bila dikaitkan dengan gerakan penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah, di mana penerjemahan teks-teks Yunani, Persia, dan India tidak hanya berfungsi sebagai alih bahasa, tetapi juga sebagai sarana transfer ilmu dan budaya yang mendalam, sejalan dengan semangat intelektual dan keberagaman yang melandasi era tersebut.

1.5.1.2 Teori difusi Inovasi

Teori Difusi Inovasi merupakan salah satu pendekatan yang menjelaskan bagaimana suatu inovasi diperkenalkan dan diadopsi secara bertahap oleh masyarakat. Proses ini mencakup beberapa tahapan, mulai dari saat individu pertama kali mengenal inovasi hingga mereka memutuskan untuk menerimanya atau menolaknya. Tahapan awal dalam proses ini adalah tahap pengetahuan, di mana individu mulai memperoleh informasi awal mengenai inovasi, termasuk fungsi dan manfaatnya, melalui berbagai saluran komunikasi seperti keluarga, teman, maupun media massa.²⁵ Dalam konteks sejarah Islam, khususnya pada masa Dinasti Abbasiyah antara tahun 754 hingga 861 M, teori ini dapat membantu menjelaskan bagaimana ilmu pengetahuan asing mulai dikenal dan diterima oleh masyarakat Muslim melalui Gerakan Penerjemahan yang berlangsung secara luas. Proses penyebaran ini dimulai dari tahap awal, yaitu ketika para ilmuwan Muslim mulai mengenal berbagai karya ilmiah dan filsafat dari peradaban Yunani, Persia,

²⁴ *Ibid* hlm 41-42

²⁵ Gepeng Rambe, Abdi Ar-Ridho, Candra, Teori Media/Teori Difusi inovasi, Medan : Universitas Islam Negeri Medan, 2022.,hlm. 159

dan India. Karya-karya tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Arab melalui berbagai jalur, seperti dukungan dari istana khalifah, peran lembaga keilmuan, serta jaringan para ulama dan penerjemah. Teori ini dikembangkan oleh Everett M. Rogers melalui karyanya *Diffusion of Innovations*, yang banyak digunakan untuk menjelaskan dinamika penerimaan inovasi dalam sistem sosial. Rogers mengemukakan tiga konsep utama dalam teorinya: inovasi sebagai ide atau praktik baru, difusi sebagai proses penyebaran inovasi melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu, dan adopsi sebagai keputusan individu atau kelompok untuk mengimplementasikan inovasi secara penuh. Dalam konteks sejarah, konsep-konsep ini membantu menelusuri bagaimana perubahan ide dan kebudayaan berlangsung dan diterima dalam masyarakat masa lampau.²⁶

Menurut Rogers Terdapat Elemen Utama dalam Difusi Inovasi. Pertama adalah sebuah Inovasi, Kedua dikomunikasikan melalui Saluran tertentu, Ketiga dari waktu ke waktu, diantara para Anggota Sistem sosial.²⁷ Teori Difusi Inovasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers dapat digunakan untuk memahami dinamika Gerakan Penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah (754–861 M) sebagai sebuah proses penyebaran ide dan pengetahuan lintas budaya. Inovasi dalam konteks ini berupa masuknya ilmu pengetahuan asing terutama dari peradaban Yunani, Persia, dan India yang sebelumnya belum dikenal dalam khazanah keilmuan Islam. Penyebaran inovasi ini berlangsung melalui saluran komunikasi yang khas pada masa itu, seperti dukungan langsung dari khalifah, keberadaan lembaga intelektual seperti *Bayt Al-Hikmah*, serta peran para

²⁶ Ibid., hlm 160

²⁷ Rogers E.M (2003). *Diffusion of Innovation*, 5th Edition. Britania Raya, Free press, hlm.

penerjemah dan ulama yang menjadi penghubung antara teks asing dan pemahaman lokal. Proses difusi tersebut berlangsung bertahap seiring waktu, tidak hanya mencerminkan transformasi intelektual, tetapi juga menunjukkan adaptasi sosial-budaya dalam menerima dan mengembangkan gagasan baru. Sistem sosial yang terlibat meliputi kalangan elit intelektual, ilmuwan, birokrat, dan pelajar yang menjadi agen utama dalam mendorong penerimaan serta pelestarian ilmu pengetahuan hasil terjemahan, menjadikan gerakan ini sebagai fondasi penting bagi kebangkitan intelektual dunia Islam.

Rogers dan Shoemaker, dalam kerangka teori Difusi Inovasi, menjelaskan bahwa penyebaran suatu inovasi dalam masyarakat berlangsung melalui empat tahap utama, yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, dan konfirmasi. Keempat tahap ini menunjukkan bagaimana sebuah gagasan baru diperkenalkan kepada masyarakat, kemudian dipertimbangkan, diterima atau ditolak, dan akhirnya diperkuat melalui penerapan dalam kehidupan sosial.²⁸ Proses ini dapat terlihat saat para ilmuwan Muslim mulai mengenal berbagai karya asing (tahap pengetahuan), lalu mempertimbangkan manfaat dari isi karya tersebut (tahap persuasi). Setelah itu, mereka memutuskan untuk menerjemahkan dan menggunakannya dalam kegiatan keilmuan (tahap keputusan), dan akhirnya terus menggunakan serta mengembangkan pengetahuan tersebut dalam tradisi intelektual Islam (tahap konfirmasi). Tujuan dari proses difusi ini bukan hanya agar ide-ide asing diterima, tetapi juga untuk mengubah dan memperkaya sistem pengetahuan yang ada. Hal ini

²⁸ Iis Mulyati, Mohammad Mansyuruddin, Adrianus, Yohanes Bahari, dan Warneri, Proses Difusi Inovasi dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (Desember 2023), hlm 2428.

dilakukan demi meningkatkan kualitas ilmu, memperluas wawasan keilmuan, membangun tradisi berpikir yang baru, dan mempermudah proses pembelajaran serta pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

1.5.1.3 Teori Hegemoni Budaya

Teori hegemoni adalah teori politik yang sangat berpengaruh pada abad ke-20. Antonio Gramsci mengembangkan teori ini dan dianggap sebagai pemikir politik terpenting setelah Karl Marx. Gramsci bukan sekadar filsuf yang merumuskan teori dari hasil kontemplasi, tetapi ia menyusunnya berdasarkan pengalaman, pengamatan, serta interpretasi terhadap kehidupan sosial dan politik di sekitarnya.²⁹ Konsep hegemoni telah menjadi topik perdebatan yang luas dalam berbagai bidang studi selama satu abad terakhir, terutama dalam ranah ilmu sosial dan politik. Gagasan ini berasal dari tradisi pemikiran Marxis, khususnya dari kaum Marxis di Rusia yang menggunakannya dalam perjuangan melawan monarki. Namun, popularitas konsep hegemoni dalam dunia akademis berbahasa Inggris mulai meningkat pesat setelah terbitnya buku *Antonio Gramsci and the Origins of Italian Communism* karya John M. Cammett pada tahun 1967. Sejak saat itu, hegemoni menjadi kerangka penting dalam menganalisis relasi kuasa, dominasi ideologi, dan kontrol budaya dalam masyarakat modern.³⁰

Teori hegemoni yang diperkenalkan oleh Antonio Gramsci, seorang pemikir Neo-Marxis, menjadi salah satu konsep penting dalam kajian kekuasaan dan

²⁹ Endah Siswati, *Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci*, (Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media:2018) hlm. 12

³⁰ Daniel Hutagalung, *Hegemoni, Kekuasaan dan Ideologi, Diponegoro 74: Jurnal Pemikiran Sosial, Politik dan Hak Asasi Manusia*, no. 12 (Oktober–Desember 2004), hlm 1

ideologi. Meskipun pemikirannya memiliki pengaruh besar dalam studi kritis di berbagai belahan dunia, Gramsci relatif kurang dikenal di Indonesia, terutama pada masa Orde Baru.³¹ Konsep hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci sangat relevan untuk digunakan dalam menganalisis pergeseran kekuasaan dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah, sebagaimana dibahas dalam bab kedua penelitian ini. Gramsci memandang hegemoni sebagai bentuk kekuasaan yang tidak hanya dijalankan melalui kekuatan atau paksaan, tetapi juga melalui persuasi dan penciptaan konsensus sosial. Ia menggambarkan kekuasaan hegemonik dengan metafora centaur separuh binatang, separuh manusia untuk menunjukkan keseimbangan antara dominasi (kekuatan) dan persetujuan (konsensus).³² Dalam konteks transisi kekuasaan dari Umayyah ke Abbasiyah, dinasti baru ini tidak hanya merebut tampuk kekuasaan secara militer, tetapi juga membangun legitimasi ideologis melalui narasi keagamaan, kultural, dan ilmiah salah satunya melalui gerakan penerjemahan. Gerakan penerjemahan ini menjadi bagian dari strategi hegemoni Abbasiyah dalam menciptakan “organisasi konsensus,”³³ yakni mengukuhkan kepemimpinan mereka tidak hanya secara politik, tetapi juga secara intelektual dan budaya, guna mengonsolidasikan kekuasaan mereka atas masyarakat yang beragam.

Stuart Hall Sebagai salah satu tokoh utama dalam studi budaya, Hall

³¹ Magdalena Baga, *Dekonstruksi Derrida dan Hegemoni Gramsci: Sebuah Awal Pencarian Identitas Budaya Indonesia Pascakolonial*, *E-Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2022), hlm 53

³² *Ibid*, hlm 53

³³ Organisasi konsensus adalah istilah yang berasal dari pemikiran Antonio Gramsci dalam teori hegemoni. Secara sederhana, ini merujuk pada cara penguasa membangun kesepakatan bersama (konsensus) dengan masyarakat, sehingga kekuasaan mereka diterima bukan hanya karena takut (kekuatan), tetapi karena dianggap sah dan wajar (persetujuan).

memperluas pemahaman Gramsci tentang hegemoni budaya dengan menekankan bagaimana media dan komunikasi massa berperan dalam menyebarkan ideologi dominan. Teori Hall secara aktif mengkritik hasil dari apa yang bisa disebut hegemoni budaya Barat. Teks tersebut menjelaskan bagaimana Barat secara sadar membangun identitas budaya yang “lebih maju” dan “lebih berada” untuk diri mereka sendiri.³⁴ Teori Hall menekankan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tetap, melainkan “diciptakan, bukan ditemukan” dan selalu berada dalam proses konstruksi.³⁵ Gerakan Penerjemahan adalah contoh sempurna dari proses ini. Identitas intelektual dan budaya Dinasti Abbasiyah tidak statis. Melalui penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, dan India, mereka secara aktif *membangun* dan *membentuk ulang* identitas mereka. Mereka tidak hanya menyerap, tetapi juga berdialog, mengkritik, dan mensintesis pengetahuan asing ke dalam kerangka dunia mereka sendiri.

Menurut Hall, identitas dikonstruksi melalui wacana (bahasa dan sistem pengetahuan). Kelas yang memiliki kekuasaan dapat menggunakan wacana untuk membentuk realitas.³⁶ Penerjemahan pada masa Abbasiyah bukan sekadar kegiatan alih bahasa, melainkan sebuah proyek besar untuk membentuk citra peradaban. Dengan sengaja memilih dan menerjemahkan karya-karya penting seperti filsafat Aristoteles, para cendekiawan yang didukung khalifah sedang membangun identitas baru bagi dunia Islam sebagai pewaris sekaligus penyempurna ilmu

³⁴ Bo Yang, Dan Zhao, and Lu Liu, *An Analysis of Hall's Theory of Cultural Identity and Its Application in Flipped Class*, in *Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Communication and Culture Studies (ICLCCS 2021)*, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 588 (Harbin: East University of Heilongjiang, 2021), hlm 178

³⁵ *Ibid*, 181

³⁶ *Ibid*, 181

pengetahuan dari peradaban kuno. Hall sering mengkritik bagaimana Barat membangun identitas mereka yang “lebih maju” atau “lebih beradab” untuk membedakan diri dari yang lain. Ini adalah permainan kekuasaan. Gerakan penerjemahan yang didanai besar-besaran oleh khalifah seperti Al-Ma'mun bisa dilihat sebagai proyek kekuasaan. Dengan mengimpor dan menguasai ilmu pengetahuan dari peradaban lain, Dinasti Abbasiyah sedang membangun sebuah “identitas budaya yang superior” pada masanya. Mereka memposisikan Baghdad sebagai pusat intelektual dunia, sebuah tindakan yang mencerminkan “pembedaan diri dari yang lain” dan menunjukkan kekuatan peradaban mereka.

Stuart Hall menyatakan bahwa masa depan identitas berada dalam “status diaspora” atau sebuah dunia baru yang beragam, di mana percampuran budaya (cultural mix) melahirkan identitas yang lebih terbuka, inklusif, dan dinamis.³⁷ Pandangan ini sangat cocok dengan hasil dari gerakan penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah, yang tidak sekadar membuat Islam menjadi seperti budaya Yunani (ter-helenisasi) atau budaya Arab menjadi seperti Persia (ter-persianisasi), melainkan justru melahirkan perpaduan baru antara berbagai budaya dan pemikiran. Hal ini terlihat dalam karya tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina. Mereka tidak hanya menerjemahkan filsafat Yunani, tetapi juga memadukannya dengan ajaran Islam, sehingga lahirlah pemikiran baru yang disebut *falsafah*. Tradisi ini menjadi contoh nyata bagaimana pertemuan budaya dapat menciptakan pemikiran yang lebih kaya dan menjadi dasar penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam maupun dunia intelektual secara global.

³⁷ *Ibid*, hlm 182-184

1.6 Kajian Pustaka

Kajian mengenai Gerakan Penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah telah berkembang melalui beberapa fase pemikiran. Generasi awal sejarawan, yang diwakili oleh karya monumental Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, cenderung menyajikan fenomena ini dalam kerangka narasi besar tentang kebangkitan dan kejayaan peradaban Islam. Pandangan serupa juga ditemukan dalam buku-buku teks sejarah peradaban Islam di Indonesia seperti karya Badri Yatim, yang menekankan pencapaian luar biasa pada Zaman Keemasan. Namun, sejak akhir abad ke-20, muncul perspektif yang lebih analitis dan kritis. Dimitri Gutas, dalam karyanya yang sangat berpengaruh, *Greek Thought, Arabic Culture*, menantang pandangan lama tersebut. Gutas berargumen bahwa Gerakan Penerjemahan bukanlah sekadar buah dari 'kecintaan pada ilmu', melainkan sebuah proyek sosial-politik yang didorong oleh kebutuhan negara Abbasiyah untuk menciptakan ideologi kekaisaran yang baru.³⁸

Di sisi lain, dalam bidang sejarah sains, George Saliba menawarkan koreksi penting terhadap narasi “penerjemahan-lalu-stagnasi”. Saliba menunjukkan bahwa para ilmuwan Muslim bukan sekadar penerus pasif, melainkan inovator aktif yang mengkritik dan mengembangkan secara fundamental ilmu yang mereka warisi. Oleh karena itu, penelitian ini akan memposisikan diri di tengah perdebatan tersebut.³⁹

³⁸ Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early 'Abbāsid Society (2nd-4th/8th-10 th c.)* (London: Routledge, 1998), hlm 2-7

³⁹ George Saliba. *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. Cambridge, MA: The MIT Press, 2007, hlm. 2-21

Dengan menggunakan data sekunder utama dari *Al-Fihrist*, penelitian ini akan menggunakan kerangka analisis politik dari Gutas untuk menjelaskan *motif* di balik gerakan ini, sambil meminjam perspektif Saliba untuk menganalisis *dampak orisinal*-nya pada perkembangan ilmu pengetahuan.

1.7 Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai landasan penelitian, penulis telah mengkaji beberapa hasil penelitian relevan yang membahas Gerakan Penerjemahan dan perkembangan intelektual pada masa Dinasti Abbasiyah. Kajian ini digunakan untuk memetakan diskusi yang telah ada dan memposisikan kontribusi penelitian ini. Tiga artikel utama yang diulas adalah sebagai berikut.

Artikel Ilmiah berjudul “*Intellectual Development of Islam during the Abbasid Dynasty (750 - 861M)*” oleh Uswatun Ha sanah. Artikel ini berargumen bahwa kemajuan intelektual Islam pada periode 750-861 M didorong oleh tiga faktor utama yang saling terkait. Diantara nya, pola kepemimpinan para khalifah yang progresif dan mendukung penerjemahan, terbentuknya masyarakat kosmopolitan yang terbuka terhadap pengaruh luar, dan adanya budaya membaca yang kuat di tengah masyarakat. Karya Hasanah ini memberikan kerangka waktu yang identik dengan penelitian saya, sehingga menjadi rujukan pembanding yang sangat penting untuk setiap fase yang diteliti. Artikel ini juga menyediakan data pendukung mengenai pentingnya peran khalifah dan institusi seperti Bayt al-Hikmah yang akan memperkuat analisis pada Bab II dan III. Namun, artikel ini cenderung membahas periode 754-861 M sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu,

penelitian saya akan memperdalam dan mempertajam analisis tersebut dengan membaginya ke dalam tiga fase yang berbeda secara kualitatif: inisiasi, puncak, dan transisi. Secara khusus, skripsi ini akan fokus menganalisis periode transisi 842-861 M yang di dalam artikel ini belum dibahas secara spesifik, untuk melihat bagaimana perubahan politik pada masa Al-Mutawakkil memengaruhi dinamika gerakan intelektual.

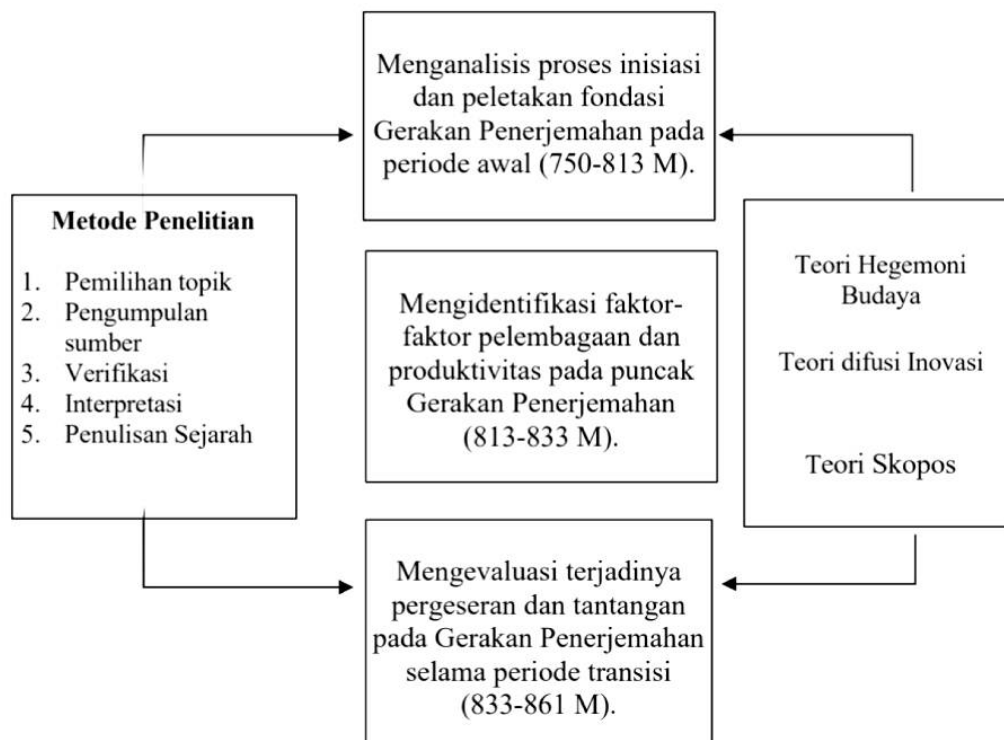
Artikel Ilmiah berjudul *“The Transmission System of The Greco-Arabic Translation Movement.”* oleh Radya Cantika S. P. Artikel ini berargumen bahwa Gerakan Penerjemahan Greco-Arabic adalah proyek fundamental yang dimotivasi oleh faktor historis (penaklukan Arab dan Revolusi Abbasiyah) dan memiliki sistem transmisi penerjemahan yang spesifik, yaitu melalui dua tahap: dari bahasa Yunani ke bahasa Suriah (Syriac), baru kemudian ke bahasa Arab. Keberhasilan sistem ini menjadi fondasi bagi lahirnya filsafat Islam. Penelitian ini memberikan pemahaman teknis yang mendalam mengenai mekanisme penerjemahan, terutama peran penting bahasa Suriah sebagai perantara. Detail mengenai metode kerja para penerjemah seperti Hunayn ibn Ishaq akan sangat memperkaya analisis pada Bab III mengenai puncak produktivitas gerakan. Fokus utama artikel ini adalah pada sistem transmisi dan kontribusinya terhadap filsafat. Penelitian saya akan memiliki cakupan yang lebih luas, tidak hanya filsafat tetapi juga kemajuan dalam ilmu-ilmu lain seperti kedokteran, astronomi, dan matematika. Selain itu, skripsi ini akan memberikan analisis yang lebih mendalam pada evolusi gerakan dari fase ke fase, sebuah aspek yang tidak menjadi fokus utama dalam artikel ini.

Artikel Ilmiah *“Financial power and the thirst for knowledge: The first*

Arabic translation movement (8th to 10th centuries)” oleh Sabeur Mdallel Artikel ini berargumen bahwa Gerakan Penerjemahan Abbasiyah tidak akan mungkin terjadi dalam skala masif tanpa adanya infrastruktur dan dukungan finansial yang luar biasa. Remunerasi yang sangat tinggi bagi para penerjemah dan investasi besar dari negara maupun swasta bukanlah efek samping, melainkan prasyarat dan pendorong utama dari gerakan itu sendiri. Karya Mdallel menyediakan bukti kuantitatif dan ekonomis yang membuat konsep “patronase” menjadi lebih konkret. Data mengenai gaji penerjemah (500 dinar per bulan) dan biaya yang dikeluarkan oleh para patron akan menjadi bukti kuat dalam analisis saya untuk menunjukkan betapa berharganya ilmu pengetahuan pada masa itu. Artikel ini sangat kuat dalam menjelaskan aspek “bagaimana gerakan ini didanai”. Penelitian saya akan mengintegrasikan argumen finansial dari Mdallel ini dengan argumen politik dari Gutas yang juga dirujuk Mdallel untuk menciptakan sebuah analisis yang lebih holistik. Skripsi ini akan menggunakan data finansial tersebut untuk menganalisis apakah terjadi pergeseran prioritas pendanaan pada fase transisi (Bab IV), sebuah pertanyaan yang berada di luar fokus utama artikel Mdallel.

1.8 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo mencakup beberapa tahapan penting yang harus diikuti. Langkah-langkah dalam pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik intern dan ekstern, dan inpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan. Penelitian ini dimulai dari mengidentifikasi faktor Gerakan penerjemahan selama Dinasti Abbasiyah hingga karya-karya penting yang dihasilkan dari Gerakan penerjemahan, dan bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat Arab-Islam.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.9 Metode Penelitian Sejarah

Metode ini menggunakan metode penelitian sejarah sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo, metode sejarah terdiri dari pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan sejarah atau histografi sebagai syarat melakukan penelitian sejarah.⁴⁰

1.9.1 Pemilihan Topik

Sebelum melakukan suatu penelitian sudah semestinya penulis mencari topik

⁴⁰ Kuntowijoyo. (2005). Pengantar ilmu sejarah. Bentang Pustaka. hlm. 64.

yang akan dibahas, maka tahapan pertama dalam penelitian sejarah yaitu pemilihan topik. Karena menggunakan metode penelitian sejarah maka pemilihan topik dalam penelitian harus berkaitan dengan topik sejarah. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa pemilihan topik penelitian sejarah perlu didasarkan atas kedekatan peneliti dengan objek penelitiannya yang terdiri dari aspek kedekatan emosional dan intelektual⁴¹.

Pada Judul “Gerakan Penerjemahan pada Masa Dinasti Abbasiyah Periode 754-861” perlu diteliti karena gerakan penerjemahan ini memiliki dampak besar pada perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Terjemahan teks dari berbagai bahasa ke bahasa Arab tidak hanya memindahkan informasi, tetapi juga memungkinkan pertukaran ide dan dialog antarbudaya yang memperkaya ilmu pengetahuan. Dengan meneliti dampak dari pertukaran dan dialog ini, kita bisa memahami bagaimana penerjemahan pada masa itu membantu kemajuan peradaban Islam dan ilmu pengetahuan di dunia. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya dialog dan kerja sama antarbudaya untuk kemajuan intelektual dan sosial.

Aspek kedekatan emosional terletak pada Peneliti memiliki minat personal yang kuat terhadap sejarah islam dan perkembangan ilmu pengetahuan pada abad pertengahan. Minat ini seringkali didorong oleh keinginan untuk memahami bagaimana peradaban islam mencapai titik keemasannya dan bagaimana proses penerjemahan berperan dalam hal tersebut.

1.9.2 Heuristik

Tahap selanjutnya dalam metode penelitian sejarah yaitu heuristik. Didalam

⁴¹ *Ibid*, hlm.70

tahap ini merupakan kegiatan penulis untuk mengumpulkan sumber- sumber, data dan informasi mengenai tema atau topik yang akan dikaji dimana sumber yang digunakan bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan penelitian. Penulis menyusun proposal penelitian ini dimulai dari mengumpulkan sumber- sumber sejarah. Sumber-sumber dapat diklasifikasikan dengan beberapa cara mutakhir atau kontemporer dan lama , termasuk waktu, tempat, cara atau produk, formalitas, asal, serta isi dan tujuan. Untuk kepentingan Praktis sumber-sumber dapat dibagi diantaranya peninggalan-peninggalan, catatan-catatan (*records*), Sumber Lisan, sumber pertama (primer) dan kedua (Sekunder).⁴²

1.9.3 Verifikasi

Setelah pengumpulan sumber tentunya perlu penyesuaian apakah sumber kongrit atau tidak. Tahapan berikutnya dalam penelitian sejarah yaitu verifikasi atau kritik sumber yang bertujuan untuk mengetahui apakah sumber yang kita kumpulkan sesuai dan dapat digunakan sebagai sumber penelitian sejarah atau tidak. Setelah sumber-sumber telah dikumpulkan pada tahap heuristik lalu masuk ke tahap verifikasi sumber tersebut dicek atau dilihat keasliannya, hal ini dilakukan agar peneliti dapat mendapatkan sumber sejarah yang kredibel. Tahap kritik sumber yang dilakukan yaitu kritik eksternal dan kritik intern.⁴³

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber sekunder yang dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, sumber data Sekunder dalam terjemahan, yaitu *The*

⁴² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak) 2012. hlm. 74-83

⁴³ Ibid, Hlm 77

Fihrist of al-Nadīm edisi terjemahan Bayard Dodge (1970). Sumber ini menjadi basis data utama mengenai nama, karya, dan peristiwa pada periode tersebut. Sumber ini merupakan sumber salinan asli dari an-nadim yang diterjemahkan oleh Bayard Dodge kedalam Bahasa Inggris. Terjemahan Bayard Dodge ini didasarkan pada manuskrip-manuskrip yang lebih penting dan dapat diandalkan daripada edisi Arab sebelumnya oleh Gustav Flügel pada tahun 1871, bahasa Asli salinan nya menggunakan bahasa Arab. Naskah-naskah kuno *Al-Fihrist*, khususnya Naskah Beatty, menunjukkan adanya praktik penyalinan yang sangat teliti. Di setiap akhir folio kesepuluh, terdapat catatan dibandingkan, yang menandakan bahwa salinan tersebut telah diperiksa dan dibandingkan dengan naskah aslinya secara berkala. Bisa dilihat pada lampiran halaman 3. beberapa catatan dalam naskah secara eksplisit menyatakan bahwa proses perbandingan dilakukan terhadap naskah asli tulisan tangan penulisnya (al-Nadim). Terdapat pula frasa *hikayat khatt al-musannif* yakni tiruan dari tulisan tangan penulis yang diikuti salinan tanda tangan penulis di setiap awal bab. Ini menunjukkan upaya luar biasa untuk mereproduksi naskah seakurat mungkin. Bisa dilihat pada lampiran halaman 4. Penerjemah secara transparan menunjukkan adanya celah dalam teks asli. Tanda hubung panjang digunakan ketika Al-Nadim sengaja meninggalkan ruang kosong untuk diisi nanti, sementara elipsis digunakan untuk menunjukkan bagian yang hilang karena naskah aslinya rusak atau kacau. Naskah Beatty, yang merupakan paruh pertama kitab, memiliki jejak kepemilikan oleh sejarawan besar Al-Maqrizi. Al-Maqrizi bahkan menambahkan catatan biografis tentang Al-Nadim di halaman judul, yang memberikan bobot historis pada naskah tersebut. Para intelektual abad pertengahan

yang sangat dihormati telah menggunakan dan merujuk pada *Al-Fihrist*. Yakut (w. 1229 M) dan Al Shagani (w. 1252 M) bahkan mengklaim telah menggunakan salinan yang ditulis dengan tangan Al-Nadim sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa karya tersebut diakui dan dianggap otoritatif tidak lama setelah ditulis

Kedua, sumber analisis akademis, yang mencakup karya sejarawan modern seperti *Greek Thought*, *Arabic Culture* oleh Dimitri Gutas, karya-karya George Saliba dan Amira K. Bennison, serta buku referensi lain seperti *History of the Arabs* oleh Philip K. Hitti.

Proses verifikasi atau kritik sumber dalam penelitian ini telah dilakukan melalui dua tahapan: kritik eksternal dan kritik internal, untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data.

Kritik eksternal telah dilakukan untuk menguji otentisitas sumber. Untuk sumber Sekunder, penelitian ini menggunakan terjemahan kitab *Al-Fihrist* karya Ibnu Nadim edisi Bayard Dodge (1970) yang reputasinya sebagai terjemahan standar akademis telah diverifikasi. Nama lengkap penulis adalah Abu al-Faraj Muḥammad ibn Ishāq ibn Muḥammad ibn Ishāq. Ia lebih dikenal sebagai al-Nadīm, sebuah julukan yang menandakan perannya sebagai *nadim* atau sahabat istana. Ayahnya adalah seorang *waraq* (pedagang buku) yang sukses di Baghdad, yang memungkinkan al-Nadim tumbuh dalam lingkungan intelektual dan memiliki akses luas terhadap manuskrip. Meskipun demikian, Bayard Dodge mencatat bahwa "Kita tahu sangat sedikit tentang penulis dan sumber dari mana dia memperoleh sejumlah besar informasinya". Tahun kelahiran al-Nadim tidak diketahui pasti, namun diperkirakan tidak lama setelah tahun 935 M. Perkiraan ini

didasarkan pada pertemuannya dengan seorang ulama Mu'tazilah pada tahun 340 H (951/952 M), di mana saat itu ia diasumsikan sudah cukup dewasa. Al-Nadim sendiri mencatat tanggal penyelesaian bagian pertama kitabnya pada bulan Sya'ban tahun 377 H (sekitar Desember 987 M). Buku ini kemungkinan besar selesai seluruhnya paling lambat pada tahun 990 M. Al-Nadim diyakini wafat pada musim gugur tahun 990 M, berdasarkan catatan yang kemungkinan besar ditulis oleh sejarawan Al-Maqrizi pada Naskah Beatty.

Untuk sumber-sumber sekunder modern seperti *Greek Thought, Arabic Culture* karya Dimitri Gutas (1998), *The Great Caliphs* karya Amira K. Bennison, dan karya George Saliba, konteks penulis dan tahun penerbitan telah diidentifikasi untuk memahami posisi masing-masing dalam perdebatan historiografis.

Kritik internal difokuskan untuk menguji kredibilitas isi sumber dengan cara membandingkan informasi secara silang. Peneliti telah membandingkan data faktual dari *Al-Fihrist* seperti nama penerjemah dan judul karya dengan analisis dan narasi yang disajikan oleh Hitti, Gutas, Saliba, dan Bennison. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi titik-titik kesamaan, perbedaan perspektif, serta potensi bias dari masing-masing penulis, yang hasilnya menjadi dasar analisis pada bab-bab pembahasan.

1.9.4 Interpretasi

Tahap keempat yaitu interpretasi. Pada tahap ini penulis menetapkan hubungan saling keterkaitan antara sumber-sumber sejarah yang sudah di verifikasi

untuk melihat hubungan fakta yang terdapat dalam sumber-sumber sejarah⁴⁴.

Tahap interpretasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah diverifikasi guna menjawab rumusan masalah. Pendekatan yang digunakan adalah analisis-sintesis. Analisis dilakukan dengan menerapkan kerangka teori yang telah dipilih seperti Teori Hegemoni Budaya dan Teori Difusi Inovasi untuk menguraikan motif politik, proses penyebaran, dan dampak sosial dari Gerakan Penerjemahan. Selanjutnya, sintesis dilakukan dengan merangkai seluruh hasil analisis dari Bab II, III, dan IV menjadi sebuah kesatuan narasi sejarah yang koheren dalam Bab V (Kesimpulan) untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Selanjutnya Analisi mengenai Sifat dan Gaya Terjemahan dari Buku terjemahan Al fihrist Oleh Bayard Dodge ini dibuat secara sengaja harfiah. Penerjemah lebih mengutamakan "akurasi daripada gaya sastra". Ini berarti bahwa pilihan kata dalam terjemahan ini dapat dianggap sebagai representasi yang dekat dari teks Arab aslinya.

1.9.5 Historiografi

Setelah dilakukan Interpretasi dilanjut dengan tahapan historiografi adalah tahap proses penulisan sejarah yang berdasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan diberbagai sumber yang telah melewati semua tahap. Dalam penulisan historiografi harus disusun secara objektif dan sistematis⁴⁵. Pada tahap ini penulis akan menguraikan informasi sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dibuat.

⁴⁴ Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, (Jakarta: Pusat Sejarah, 1971). hlm. 17

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 78-79

Sistematika Pembahasan, penelitian yang berjudul “Gerakan penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah 754-861 ”, terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan yang disusun sebagai berikut.

Pada bagian BAB I Pendahuluan yang berisi tentang Profil masalah, rumusan masalah, kegunaan penelitian serta tinjauan teoritis, metode penelitian sejarah dan sistematika pembahasan pada bagian ini penulis menjadikan landasan dalam penelitian yang dilakukan agar sesuai dengan pembahasan dan memiliki titik fokus yang jelas.

BAB II: Akan membahas proses inisiasi dan peletakan fondasi Gerakan Penerjemahan pada periode awal (750-813 M).

BAB III: Akan menganalisis puncak pelebagaan dan produktivitas Gerakan Penerjemahan pada periode kejayaan (813-833 M).

BAB IV: Akan mengevaluasi pergeseran dan tantangan yang dihadapi Gerakan Penerjemahan pada periode transisi (833-861 M).

Terakhir pada Skripsi ini adalah BAB V simpulan dan saran.

Memuat kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang dibuat secara uraian padat.